

PROBLEMATIKA DOSEN DALAM MENGGUNAKAN INSTRUMEN PENILAIAN PENDIDIKAN KETERAMPILAN UMUM MAHASISWA BERBASIS STANDAR NASIONAL TINGGI (SN-DIKTI)

Oleh :

Muspardi¹⁾, Yusmanila²⁾, Evi Desmariansi³⁾

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Adzkia

¹muspardikoga@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Fisika, STKIP Adzkia

²yusmanila@stkipadzkia.ac.id

³Program Studi Pendidikan Guru pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Adzkia

³evidesmariansi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan dan mengidentifikasi problematika dosen dalam merancang dan menggunakan instrumen penilaian keterampilan umum mahasiswa berbasis standar nasional pendidikan tinggi (SN-DIKTI). Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan, dengan empat tahap utama, yaitu : (1) *Define* (pendefinisian), (2) *Design* (perancangan), (3) *Develop* (pengembangan), (4) *Disseminate* (penyebaran). Namun, dalam artikel ini hanya membahas tahap pendefinisian saja, sebagai basis data untuk tahap berikutnya. Responden penelitian ini adalah dosen Program Studi PGSD dan Pendidikan Fisika STKIP Adzkia. Instrumen penelitian berupa angket dan lembar wawancara. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan realitas objektif penilaian keterampilan umum mahasiswa di STKIP Adzkia masih belum optimal dilakukan oleh dosen. Problematika dosen dalam merancang dan menerapkan instrumen penilaian keterampilan umum mahasiswa pada tahap perencanaan, (1) Dosen masih belum mampu menjabarkan rumusan CPL-KU dalam SN-DIKTI menjadi instrumen penilaian dengan indikator yang rinci. (2) Dosen belum optimal memahami kurikulum pendidikan tinggi; (3) Masih minimnya dosen mengikuti seminar, workshop dan pelatihan mengenai penilaian berbasis SN-DIKTI; (4) Belum adanya contoh konkrit instrumen penilaian keterampilan umum mahasiswa berbasis SN-DIKTI yang sudah valid dan praktis; Selanjutnya pada tahap pelaksanaan ialah (1) Keterbatasan waktu serta terkendala karena ada wabah covid 19; (2) Belum diberitahu secara transparan kepada mahasiswa; (3) Mahasiswa lebih dari 30 orang dalam satu kelas; (4) Belum mampu sepenuhnya menilai sesuai prinsip edukatif, otentik, objektif dan akuntabel. Terakhir pada tahap pelaporan yaitu (1) Dosen kesulitan mengolah data dan menginputkan penilaian mahasiswa; (2) Penilaian yang dilakukan dosen belum berdampak memotivasi mahasiswa untuk memperbaiki cara belajarnya; (3) Dosen belum sepenuhnya objektif dalam menilai.

Keywords : Problematika, Dosen, Keterampilan umum, Mahasiswa, SN-DIKTI

1. PENDAHULUAN

Era disrupsi memerlukan upaya antisipatif dengan rancangan kurikulum yang inovatif, kreatif, dan memenuhi kebutuhan pasar dan dunia hari ini. Setiap warga negara harus memiliki keterampilan yang memadai dalam era yang serba digital dan teknologi saat ini. *"The current era of revolution 4.0 requires a curriculum that is innovative, creative, and based on the needs of market share and the world of work with the addition of several new literacies"* (Sundayana, Dewi & Megaputri, 2019). Pendidik sangat berkontribusi untuk melahirkan SDM unggul di masa depan (Sakti, Hairunisya & Sujai, 2019). Pendidik dalam hal ini dosen dituntut melalui Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI) untuk menghasilkan capaian pembelajaran lulusan yang harus dicapai mahasiswa meliputi empat aspek, yaitu sikap, keterampilan umum, pengetahuan, dan keterampilan khusus.

Pendidikan yang menghasilkan keterampilan sebagai modal untuk hidup atau *life skill* menjadi prioritas kebijakan pendidikan

nasional, yang implementasinya difokuskan pada jenjang pendidikan (Wahyudin, Rusman & Rahmawati, 2017). Keterampilan yang dimiliki mahasiswa akan menunjang pekerjaan dan aktivitasnya di masa depan (Segara & Hermansyah, 2019).

Aspek keterampilan umum dalam SN-DIKTI dirumuskan kedalam sembilan poin yang harus dicapai mahasiswa serta dosen berkewajiban mengukur ketercapaiannya dalam setiap mata kuliah yang di ampunya. Aspek yang terdapat di dalam capaian pembelajaran cukup kompleks dan dosen harus menilai menggunakan instrumen penilaian yang tepat dan akurat (Afrida, 2016).

Dosen yang profesional harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian. Prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan harus sungguh-sungguh dilakukan secara terintegrasi, sehingga capaian pembelajaran dalam aspek Pengetahuan, keterampilan dan sikap benar-benar

melekat dalam pribadi mahasiswa (Musparidi & Yusri, 2017)

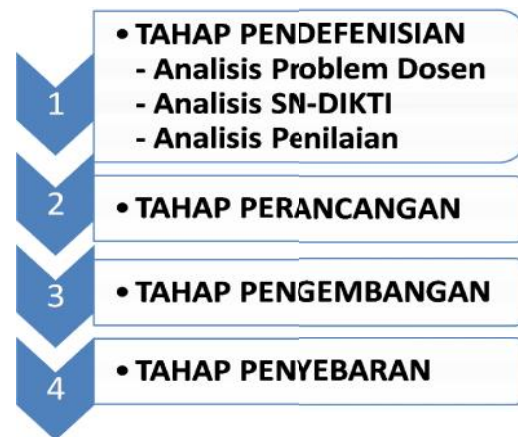
Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dosen mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap capaian pembelajaran yang harus dicapai mahasiswa terutama dalam menilai keterampilan umum mahasiswa. Hasil studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap dosen di STKIP Adzkie diperoleh keterangan bahwa banyak dosen yang belum memiliki instrumen yang tepat untuk mengukur keterampilan umum mahasiswa. Padahal instrumen penilaian keterampilan umum mahasiswa merupakan sesuatu yang sangat penting dimiliki dosen, karena instrumen inilah yang nantinya akan digunakan oleh dosen untuk mengukur ketercapaian keterampilan umum mahasiswa. Hal ini sejalan dengan temuan Novitasari dan Lisdiana yang menjelaskan bahwa penilaian keterampilan yang dilakukan oleh pendidik selama ini, umumnya hanya dengan memberikan prediksi atau perkiraan mengenai perilaku yang diperlihatkan mahasiswa (Novitasari & Lisdiana, 2015).

Penulis membatasi pembahasan dalam artikel ini mengenai problematika yang dialami dosen dalam menyusun dan menerapkan instrumen penilaian keterampilan umum mahasiswa berbasis SN-DIKTI. Sesuai dengan batasan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka permasalahan dalam artikel ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah problematika dosen dalam merancang dan menggunakan instrumen penilaian keterampilan umum mahasiswa berbasis standar nasional pendidikan tinggi (SN-DIKTI)?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengidentifikasi problematika dosen dalam merancang dan menggunakan instrumen penilaian keterampilan umum mahasiswa berbasis standar nasional pendidikan tinggi (SN-DIKTI)

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan terdiri atas empat tahap utama, yaitu : (1) *Define* (pendefinisian), (2) *Design* (perancangan), (3). *Develop* (pengembangan), (4) *Disseminate* (penyebaran). Model pengembangan 4-D (*Four-D*) merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh S.Thagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. (Thiagarajan, dkk, 1974). Tahapan penelitian digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

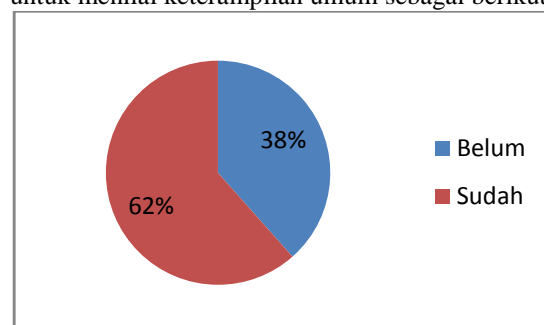
Tahapan awal pada penelitian ini adalah tahap pendefinisian yang terdiri dari analisis problem dosen, analisis SN-DIKTI, dan analisis penilaian. Pada artikel ini membahas tentang tahap pendefinisian yang secara khusus membahas tentang problem dosen dalam menilai capaian keterampilan umum mahasiswa berbasis SN-DIKTI. Hasil analisis ini akan menjadi basis data dalam mengembangkan instrumen keterampilan umum mahasiswa berbasis SN-DIKTI yang valid dan praktis pada tahap berikutnya.

Analisis problem dosen dilakukan kepada dosen Program Studi Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar dan Program Studi Pendidikan Fisika STKIP Adzkie. Responden dosen PGSD sebanyak 21 Orang dan dosen Pendidikan Fisika sebanyak 5 Orang. Alat yang digunakan dalam mengukur suatu kejadian atau keadaan yang akan diteliti disebut instrumen penelitian [19]. Instrumen penelitian berupa angket yang diisi oleh dosen dan lembar wawancara yang dengan dosen. Angket ini mengukur dua aspek yaitu penggunaan instrumen keterampilan umum dalam perkuliahan, permasalahan yang dialami dosen dalam mengembangkan dan menggunakan instrumen keterampilan umum mahasiswa.

3. PEMBAHASAN

Dosen yang memiliki Instrumen Keterampilan Umum dalam Perkuliahan

Berdasarkan angket yang telah disebarkan diperoleh data dosen yang memiliki instrumen untuk menilai keterampilan umum sebagai berikut:



Gambar 2. Data Dosen yang Memiliki Instrumen Penilaian Keterampilan Umum

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa 62% dosen telah memiliki instrumen untuk menilai keterampilan umum mahasiswa, 38% dosen tidak memiliki instrumen untuk menilai keterampilan umum mahasiswa. Dari data di atas dapat diketahui bahwa belum semua dosen membuat dan memiliki instrumen penilaian keterampilan umum mahasiswa. Padahal, menurut tuntutan kurikulum pendidikan tinggi seorang dosen wajib memiliki instrumen penilaian yang lengkap untuk mengukur capaian pembelajaran yang telah dicapai mahasiswanya. Baik penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan umum maupun keterampilan khusus. Setelah dilacak dan digali berbagai problematika yang dialami dosen yang mengakibatkan belum memiliki instrumen penilaian keterampilan umum yaitu karena kesulitan menurunkan dan menjabarkan rumusan capaian keterampilan umum yang telah dirumuskan dalam lampiran standar nasional pendidikan tinggi menjadi instrumen yang mudah digunakan dengan indikator yang rinci. Ada juga yang beralasan karena dosen belum optimal memahami kurikulum pendidikan tinggi yang berlaku saat ini serta masih minimnya dosen mengikuti seminar, workshop dan pelatihan terkait perangkat pembelajaran berbasis SN-DIKTI sehingga terbatasnya kemampuan dosen menyiapkan instrumen yang tepat. Hal tersebut menjadi problematika tersendiri oleh dosen sehingga kewajiban dosen yang harusnya tertunaikan menjadi seolah terabaikan. Sebagian yang kurang paham sudah berinisiatif berdiskusi dengan teman sejawat untuk memecahkan berbagai persoalan di atas.

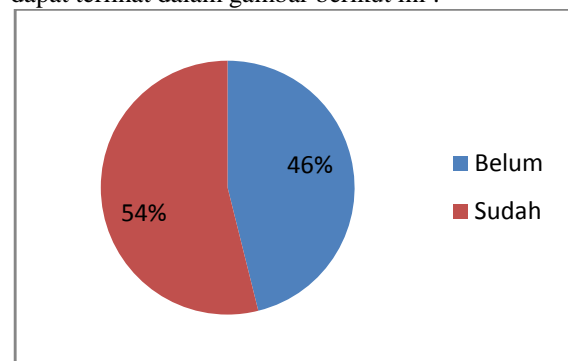
Selanjutnya kendala yang terungkap sebagai penyebab dari 35% dosen yang belum memiliki instrumen penilaian keterampilan umum ini ialah belum adanya contoh konkret instrumen penilaian keterampilan umum mahasiswa berbasis SN-DIKTI yang sudah valid dan praktis, sehingga dosen belum punya rujukan dan kesulitan menciptakan sendiri instrumen penilaian keterampilan umum mahasiswa sesuai dengan karakteristik mata kuliah yang diampu oleh dosen masing-masing. Ketika berdiskusi sama rekan sejawat, mereka memiliki keragaman pemahaman sehingga sebagian dosen kebingungan untuk merancang instrumen yang cocok untuk mata kuliah yang diampunya.

Sebagai Contoh dalam menurunkan rumusan CPL-KU dalam lampiran SN-DIKTI poin pertama yang berbunyi : “Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai humaniora sesuai dengan bidang keahliannya”(Permendikbud No 3, 2020).

Dari rumusan CPL tersebut menjadi rumusan CPMK dan sub CPMK yang sinkron dengan instrument yang gunakan dosen menjadi problematika secara umum bagi dosen. Untuk mengukur pemikiran mahasiswa logis, kritis dan sistematis, bagaimana cara merumuskan indikatornya?; Bagaimana teknik mengukurnya dalam kelas yang jumlah mahasiswanya lebih dari 30 orang? Kapan waktu yang tepat untuk dilakukan penilaian?. Beberapa pertanyaan tersebut muncul dari dosen PGSD dan Pendidikan Fisika yang menggambarkan permasalahan yang sedang dihadapinya dalam melakukan penilaian keterampilan umum mahasiswa. Untuk menjawab berbagai problematika tersebut menjadi tantangan untuk peneliti menciptakan instrument penilaian keterampilan umum mahasiswa yang valid, praktis dan efektif untuk tahap berikutnya.

Dosen yang memiliki dokumen terlaksananya penilaian keterampilan umum mahasiswa dalam Pekuliahan

Dosen yang memiliki dokumen terlaksananya penilaian keterampilan umum (instrumen penilaian keterampilan yang telah diisi) dapat terlihat dalam gambar berikut ini :



Gambar 3. Data Dosen yang Memiliki Dokumen Terlaksananya Penilaian Keterampilan Umum (Instrumen Penilaian Keterampilan yang Telah Diisi)

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa 54% dosen memiliki dokumen terlaksananya penilaian keterampilan umum, 46% dosen tidak memiliki dokumen terlaksananya penilaian keterampilan umum mahasiswa. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa tidak semua dosen yang memiliki instrumen penilaian keterampilan umum mahasiswa yang melakukan penilaian. Dari 62% dosen yang memiliki instrumen hanya 54% yang melakukan penilaian keterampilan umum mahasiswa, sebanyak 8% dosen yang memiliki instrumen penilaian keterampilan umum tidak melakukan penilaian keterampilan umum beralasan karena keterbatasan waktu dan karena sedang dalam kondisi pandemi covid 19 sehingga tidak memungkinkan dilakukan tes keterampilan umum mahasiswa. Padahal jika dosen kreatif, seharusnya dapat memodifikasi bentuk penilaian kinerja yang sudah di rancang diganti dengan bentuk penilaian produk maupun portofolio sehingga penilaian

keterampilan umum mahasiswa tetap dapat terlaksana atau melakukan penilaian kinerja mahasiswa secara online.

Setelah dikonfirmasi melalui wawancara kepada dosen yang sudah memiliki instrumen penilaian, mereka telah berusaha merumuskan indikator ketercapaian CPL-KU dalam lampiran SN-DIKTI, namun belum diberitahu secara transparan kepada mahasiswa instrumen yang sudah mereka miliki secara rinci. Saat pertemuan pertama dalam penjabaran RPS hanya menjabarkan secara umum saja, tidak diperlihatkan kepada mahasiswa indikator penilaian keterampilan umum yang akan dinilai.

Selanjutnya dosen juga kesulitan melakukan penilaian karena jumlah mahasiswa dalam satu kelas lebih dari 30 orang, sehingga melakukan beragam teknik penilaian keterampilan menjadi kewalahan. Penilaian kinerja, proyek, portofolio dan produk memerlukan waktu yang cukup banyak dan ketelitian yang luar biasa dari dosen. Dosen mengakui memang belum sepenuhnya melaksanakan penilaian sesuai dengan prinsip edukatif, otentik, objektif dan akuntabel secara terintegrasi. Dosen di STKIP Adzkie memiliki spirit untuk terus berbenah dan memperbaiki berbagai kelemahan yang terjadi saat ini.

Problematika dosen saat pelaporan nilai kepada pimpinan masih terkendala waktu jeda yang relatif singkat bila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang kuliah bersama dosen serta kompleksnya penilaian yang dilakukan dosen. Untuk melakukan penilaian sesuai dengan prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel dan transparan dibutuhkan waktu yang relatif lama. Untung saja yang diinputkan ke dalam portal akademik STKIP Adzkie hanya kesimpulan nilai saja, sehingga dosen tidak terlalu banyak menginputkan rincian penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan umum mahasiswa.

Dosen mengakui belum terlaksananya prinsip-prinsip penilaian tersebut dengan optimal, contohnya dosen belum mengumumkan nilai tugas, kuis dan UTS di pertengahan semester kepada mahasiswa, sehingga akibatnya penilaian yang dilakukan dosen belum berdampak memotivasi mahasiswa untuk memperbaiki cara belajarnya. Pada umumnya nilai yang dipaorkan dosen hanya berupa nilai akhir saja, tanpa disertai rincian nilai tersebut. Dosen yang melakukan penilaian juga mengakui belum sepenuhnya objektif karena masih belum menilai sesuai dengan indikator yang jelas dan belum disepakati oleh dosen dan mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Realitas objektif penilaian keterampilan umum mahasiswa di STKIP Adzkie masih belum optimal dilakukan oleh dosen. Berbagai problematika yang dialami dosen dalam merancang

dan menerapkan instrumen penilaian keterampilan umum mahasiswa mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pelaporan.

Problematika dosen ditahap perencanaan yaitu (1) Dosen masih belum mampu menjabarkan rumusan CPL-KU dalam SN-DIKTI menjadi instrumen penilaian dengan indikator yang rinci dan mudah diukur sebanyak 38% dari dosen yang diteliti; (2) Dosen belum optimal mengikuti sosialisasi terkait kurikulum pendidikan tinggi yang berlaku saat ini; (3) Masih minimnya dosen mengikuti seminar, workshop dan pelatihan terkait perangkat pembelajaran berbasis SN-DIKTI sehingga terbatasnya kemampuan dosen menyiapkan instrumen yang tepat; serta (4) Belum adanya contoh konkret instrumen penilaian keterampilan umum mahasiswa berbasis SN-DIKTI yang sudah valid dan praktis, sehingga dosen belum punya rujukan dan kesulitan menciptakan sendiri instrumen penilaian keterampilan umum mahasiswa sesuai dengan karakteristik mata kuliah yang diampu oleh dosen masing-masing.

Problematika dosen pada tahap pelaksanaan, yaitu : (1) Dari 62% dosen yang memiliki instrumen penilaian keterampilan umum mahasiswa hanya 54% yang melakukan penilaian keterampilan umum mahasiswa, sebanyak 8% dosen yang memiliki instrumen penilaian keterampilan umum tidak melakukan penilaian keterampilan karena keterbatasan waktu serta karena ada wabah covid 19; (2) Dosen yang sudah memiliki instrumen, sudah berusaha merumuskan indikator ketercapaian CPL-KU SN-DIKTI, namun belum diberitahu secara transparan kepada mahasiswa; (3) Dosen kesulitan melakukan penilaian karena jumlah mahasiswa dalam satu kelas lebih dari 30 orang; (4) Dosen belum sepenuhnya melaksanakan penilaian sesuai dengan prinsip edukatif, otentik, objektif dan akuntabel.

Problematika dosen pada tahap pelaporan yaitu : (1) Dosen kesulitan mengolah data dan menginputkan penilaian mahasiswa karena jumlah mahasiswa terlalu banyak dalam satu kelas; (2) Penilaian yang dilakukan dosen belum berdampak memotivasi mahasiswa untuk memperbaiki cara belajarnya karena belum terlaksananya prinsip edukatif dalam penilaian yang dilakukan dosen; (3) Dosen belum sepenuhnya objektif dalam menilai karena masih belum menilai sesuai dengan indikator yang jelas dan belum disepakati oleh dosen dan mahasiswa.

5. REFERENSI

Afrida, I. R. (2016). Pengembangan Model Penilaian Otentik Untuk Mengukur Capaian Pembelajaran Mahasiswa Authentic Assessment Model To Measure Undergraduate Students' learning Outcomes. *Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 1(2).

- Musparadi, & Radhya, Y. (2017, October). Pengembangan Rubrik Penilaian Sikap Berbasis KKNi dan SN-Dikti. In *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan tinggi ke-III Universitas Andalas* (pp. 27-55). Universitas Andalas.
- Novitasari, S., & Lisdiana, L. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Dan Psikomotorik Pada Mata Kuliah Praktikum Struktur Tubuh Hewan. *Journal of Biology Education*, 4(1).
- Permendikbud No 3 Tahun 2020. *Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta : Kemendikbud
- Sakti, T. K., Hairunisya, N., & Sujai, I. S. (2019). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 53-60.
- Segara, N. B., & Hermansyah, H.(2019) Online Peer Assessment Untuk Mengembangkan Keterampilan Presentasi Oral Diskusi Kelompok Kecil Pada Pembelajaran Ips. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 28(2), 139-151.
- Sundayana, I. M., Dewi, P. D. P. K., & Megaputri, P. S. (2019). Evaluation of lecturer in higher education curriculum based on the National Standards of Higher Education No. 44 of 2015. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 23(2), 219-229.
- Thiagarajan, S. (1974). Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook.
- Wahyudin, D., Rusman, R., & Rahmawati, Y. (2017). Penguatan Life Skills dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada SMA (Sekolah Menengah Atas) di Jawa Barat. *Mimbar Pendidikan*, 2(1).

Terima Kasih Banyak kami Ucapkan Kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah mendanai penelitian inihh